



Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung

***“Transformasi Pendidikan Dasar di
Era Disrupsi dalam Pengembangan
Karakter”***

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

MENDUKUNG SDGs 2030

oleh:

Dr. Alben Ambarita, M.Pd

Aula LPMP Lampung

6 Maret 2020

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MENDUKUNG SDGs 2030¹

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.²

Universitas Lampung
albenambarita@unila.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter adalah gerakan internasional yang menciptakan sekolah yang mampu menumbuhkan generasi muda yang jujur, etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan membuat model dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis; ini dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pembelajaran, contoh, dan praktik yang berkelanjutan. Pendidikan karakter yang baik sangat penting sebagai bekal menghadapi peluang dan menghindari ancaman pengaruh negatif melalui media dan sumber eksternal lain saat ini. Peserta didik menghabiskan waktu sekitar 900 jam setahun di sekolah, penting agar sekolah melanjutkan peran proaktif dalam membantu keluarga dan masyarakat dengan mengembangkan lingkungan yang penuh perhatian dan saling menghormati di mana peserta didik belajar nilai-nilai inti dan etis. Pendekatan komprehensif untuk pendidikan karakter digunakan, budaya moral positif dibuat di sekolah-lingkungan sekolah total yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan di kelas (*Character*

¹ *Disampaikan dalam Seminar Nasional “Transformasi Pendidikan Dasar di Era Disrupsi dalam Pengembangan Karakter” yang diselenggarakan oleh Prodi PGSD STKIP PGRI Bandar Lampung pada 6 Maret 2020 di Aula LPMP Lampung.*

² *Kaprodi Magister Keguruan Guru SD, Universitas Lampung*

Education Partnership dalam Cheung, 2010). Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan pedoman bagi unsur-unsur yang dibutuhkan untuk pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif, dan menekankan perlunya pendidikan karakter untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, yang meliputi mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Kata Kunci: *Millennium Development Goals*, Membangun karakter dalam pembelajaran, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Agenda *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2000-2015 telah memenuhi target bagi negara-negara berkembang sesuai dengan program, yaitu: mengatasi kemiskinan dan kelaparan yang ekstrem; mencegah penyakit mematikan; **memperluas pendidikan dasar untuk semua anak**; menyediakan akses untuk air dan sanitasi; menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu; **gerakan global untuk pendidikan dasar gratis**; memerangi HIV/AIDS, malaria, dan TBC. Atas keberhasilan MDGs tersebut, maka dilanjutkan deklarasi program *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Agenda 2030 pada tanggal 25 September 2015 di kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa, New York, Amerika Serikat, bertepatan dengan berlangsungnya *United Nations General Assembly* (UNGA).

Agenda SDGs 2030 terdiri dari 4 pilar dan 17 program, yaitu (1) *Zero Hunger*, (2) *Good Health and Well Being*, (3) *No Poverty*, (4) *Quality Education*, (5) *Gender Equality*, (6) *Clean Water and Sanitation*, (7) *Affordable and Clean Energy*, (8) *Decent Work and Economy Growth*, (9) *Industry, Innovation, and Infrastructure*, (10) *Reduces Inequalities*, (11) *Sustainable Cities*

and Communities, (12) Responsible Consumption and Production, (13) Climate Action, (14) Life Below Water, (15) Life on Land, (16) Peace, Justice and Strong Institutions, dan (17) Partnerships for The Goals. Agenda terkait bidang pendidikan adalah pilar pendidikan sosial poin 4 yaitu pendidikan yang berkualitas.

Untuk mencapai program tersebut, berbagai program dibuat negara-negara berkembang dan organisasi terkait masing-masing bidang dan program Bidang Pendidikan, UNESCO (2015) *Education can, and must, contribute to a new vision of sustainable global development.* Sementara pemerintah Indonesia, membuat berbagai kebijakan terkait peningkatan kualitas mutu pendidikan, seperti kebijakan terkait pembelajaran dan efisiensi perangkat pembelajarannya. Dekrit Nomor 59 tahun 2017 tentang Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang diterbitkan pada 4 Juli 2017, menunjukkan konsistensi pemerintah untuk melembagakan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke dalam program pembangunan nasional. Melalui konsep SDGs diharapkan dapat membangun karakter generasi muda yang kuat, kompetitif, bermoral tinggi, toleransi, kerja sama, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Thomas Lickona (2009) profesor pendidikan dari *Cortland University*, mengungkapkan ada 10 (sepuluh) masalah yang kini terjadi dan harus diwaspadai, karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/ tidak baku; (3) pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti

penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; (9) membudayanya kebohongan/ketidajuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Pembentukan karakter penting untuk mendukung pengembangan potensi perkembangan anak di sekolah dasar. Landasan dasar di Indonesia akan menjadi negara yang sangat kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaannya.

Pendidikan telah dianggap sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter manusia yang unggul. Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia yang dimulai sejak awal dalam “sejarah” bangsa. Ini juga penting untuk menghadapi tantangan global, yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Krisis moral dalam masyarakat antara lain ditandai oleh: hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak mampu berpikir jauh ke depan, rendahnya disiplin, krisis kerjasama, krisis keadilan, dan krisis kepedulian.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan nilai-nilai etis dan kinerja inti orang muda yang secara luas diakui di semua budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus mencakup semua pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus menyerap iklim dan kurikulum sekolah.

PEMBAHASAN

Pendidikan Abad 21

Tuntutan kualitas pendidikan pada era millennium ditandai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang pesat di semua aspek kehidupan. Pada pendidikan formal, perkembangan IPTEKS berperan untuk akselerasi pembelajaran oleh pendidik maupun peserta didik. Tantangan IPTEKS pada pendidikan dasar adalah keterbatasan sumber daya, dan ketidaksiapan secara moral, etika, disiplin, dan kecerdasan lainnya. Sementara kebutuhan peserta didik semakin tinggi akan berbagai kemampuan, seperti penguasaan literasi, berpikir tingkat tinggi, daya saing, dan *soft skill* lainnya.

Tantangan pembelajaran peserta didik abad 21 agar memiliki kemampuan *critical thinking, communication, collaboration, creative and innovate thinking*, memerlukan *higher order thinking skill* yang menggabungkan *creative thinking* dan *critical thinking*. Bialik (2015) kemampuan yang harus dimiliki peserta didik menghadapi perkembangan IPTEKS adalah *creativity, critical thinking, communication, and collaboration*. Berpikir kreatif adalah sintesis yang saling melengkapi dari berpikir lateral dan berpikir vertikal.

Lickona & Matthew Davidson (1992) menyatakan bahwa sepanjang sejarah, dan dalam budaya di seluruh dunia, pendidikan yang dipahami dengan benar memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu peserta didik menjadi **pintar** dan membantu mereka menjadi **baik**. Pintar atau cerdas artinya menguasai IPTEKS sehingga mampu membuat keputusan dengan cepat dan akurat. Kriteria peserta didik baik dilihat dari kepribadian, terkait pendidikan karakter memberikan solusi yang efektif untuk masalah terkait etika dan prestasi akademik. Pendidik telah berhasil menggunakan pendidikan karakter untuk mengubah aktivitas di sekolah, meningkatkan budaya sekolah, meningkatkan prestasi untuk semua peserta

didik, mengembangkan warga global, memulihkan kesopanan, mencegah perilaku antisosial dan tidak sehat, dan meningkatkan kepuasan kerja dan retensi di antara para pendidik. Menurut Sugiarto, dkk. (2018), pendidikan berperan penguatan karakter, untuk membangun Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), melalui berbagai kegiatan pendukung peserta didik, yang dapat memvisualisasikan prinsip kehidupan.

Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter mengandung pengertian sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Balai Pustaka, 1995:445). Pengertian yang lain, pengertian karakter sebagai "*Character qualities that make some body different from others*" (Oxford, 1991).

Karakter adalah setiap upaya manusia untuk belajar mengatasi dan memperbaiki kelemahan, serta membawa kebiasaan positif baru. Anak-anak akan tumbuh menjadi karakter yang kuat ketika tumbuh di lingkungan dengan pendidikan karakter (Kesuma, 2011). Abigail Adams dalam Pala (2011), mengungkapkan pembelajaran yang hebat dan kemampuan yang unggul akan sangat kecil nilainya ... kecuali jika kebajikan, kebenaran dan integritas ditambahkan pada mereka.

Menurut Zubaidi (2011), karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior*

(perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Sekolah merupakan lingkungan yang dominan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sekolah (pendidik dan peserta didik) memberikan kesempatan yang sangat penting untuk 'pendewasaan' potensi mereka, baik secara fisik maupun psikologis. *Character Education Partnership* (dalam Cheung, 2010), memberikan argumen sebagai berikut.

- 1) Komunitas sekolah mempromosikan nilai-nilai etika dan kinerja inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan "karakter" secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, disengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan komunitas peduli.
- 5) Sekolah memberi peserta didik kesempatan untuk tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil.
- 7) Sekolah menumbuhkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah komunitas pembelajaran etis yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan menganut nilai-nilai inti yang sama yang membimbing peserta didik.

- 9) Sekolah menumbuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan jangka panjang dari inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai budaya dan iklimnya, fungsi stafnya sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana para peserta didiknya menunjukkan karakter yang baik.

Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya tulus untuk memahami, membangun, dan memelihara nilai-nilai etika, baik untuk diri mereka sendiri dan untuk semua warga negara atau bangsa secara keseluruhan (Taufik, 2002). Untuk mencapai hal ini, ada beberapa cara/langkah yang bisa dilakukan oleh publik atau siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter.

Pendidikan karakter

Salah satu cara untuk mewujudkan individu yang berkualitas adalah melalui pendidikan karakter dengan memberikan pengetahuan tentang perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta penerapannya dalam masyarakat. Tak jarang kita menemukan pemuda bangsa kita masih jauh dari harapan dan cita-cita bangsa. Itu karena generasi yang lebih muda dalam pembaruan sekarang sedikit untuk mengubah kondisi yang sangat dinamis, terutama di bidang sains dan teknologi.

Menurut Darma Kesuma (2011), tujuan pendidikan karakter adalah 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-

nilai yang dikembangkan oleh sekolah; 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Zubaidi (2011) mengidentifikasi 5 (lima) tujuan karakter yaitu: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya positif sekolah, pendidikan moral, komunitas adil, komunitas sekolah peduli, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan pemuda positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pembelajaran layanan. Semua pendekatan ini mempromosikan pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan etis kaum muda dan berbagi komitmen untuk membantu kaum muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi.

Pendidikan karakter yang dikandung membantu peserta didik untuk mengembangkan kualitas manusia yang penting seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, dan keberanian, dan untuk memahami mengapa penting untuk hidup bersama mereka. Pendidikan karakter berkualitas, menciptakan budaya karakter yang terintegrasi mendukung

dan menantang peserta didik dan orang dewasa, untuk berjuang mencapai keunggulan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam perilaku dan sikap yang baik.

Menurut Lickona (2009), pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang agar ia memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai kegiatan implisit dan eksplisit yang membantu kaum muda mengembangkan kekuatan pribadi positif atau **kebajikan**. Prinsip kunci pembentukan karakter adalah: (1) Kehidupan yang mampu mengembangkan dan mempraktikkan kebajikan; (2) karakter dapat ditangkap, diajarkan, dan dicari; dan (3) karakter berkembang melalui kebiasaan. Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 memperkuat karakter peserta didik sebagai landasan untuk melakukan reformasi pendidikan dimulai dari sekolah. Pemulihan pendidikan karakter di sekolah dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi. Karakter peserta didik adalah bagian dari evaluasi kinerja sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Pembentukan karakter yang paling tepat dilaksanakan di sekolah dasar (usia 6 sampai 12 tahun), karena masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengajarkan keterampilan dan mendidik karakter anak. Soedjatmiko (2015) implementasi pendidikan sebagai alat

pembentuk karakter dilakukan melalui keteladanan, menciptakan lingkungan berkarakter, pembiasaan, menanamkan kedisiplinan, menyusun pedoman etika, dan mendorong peserta didik menampilkan perilaku baik. Nilai pendidikan karakter yang terpenting adalah **kejujuran, tanggungjawab, respek** terhadap orang lain, **persahabatan, dan kerjasama**.

Ada 4 (empat) prinsip yang digunakan untuk mengembangkan karakter pendidikan yaitu: (1) **berkelanjutan** dalam konteks pendidikan. Artinya, pendidikan karakter dilakukan dengan proses panjang; (2) **terpadu** dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 11-14). Artinya, proses pengembangan karakter dilakukan pada setiap mata pelajaran, program ekstrakurikuler, dan program ko-kurikuler berdasarkan Standar Konten Kurikulum. Berkowitz & Bier (2004) pembentukan karakter diintegrasikan berdasarkan pengetahuan ilmiah; (3) **nilai** tidak diajarkan, tapi dipelajari dan diteladani. Artinya, nilai karakter bukanlah bahan ajar, sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tidak perlu mengubah bahan ajar tetapi memberikan peserta didik peluang dan kemungkinan untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter. Marini (2017) menyatakan implementasi nilai-nilai karakter dilakukan dalam budaya sekolah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah; dan (4) **proses pembelajaran** aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Suasana belajar harus hidup, aktif, dan menarik. Dilanjutkan oleh Marini (2017) bahwa pendidikan karakter dilakukan di ruang kelas selama proses belajar mengajar khusus dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sedangkan Milson & Mehlig (2002)

berargumen bahwa pendidikan karakter hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang kompeten dengan keahliannya, dan dapat memberi keteladanan.

Model pembelajaran pendidikan karakter terdiri atas: (1) model **integrasi**, yaitu membuat kerjasama antara pendidik dan beberapa orang lain di luar sekolah; (2) model **monolitik**, yaitu pendidik pendidikan karakter harus mengembangkan kurikulum, silabus, rencana pelajaran dan media pembelajaran pendidikan karakter; (3) model **ekstrakurikuler**, pendidikan karakter dilakukan di luar jam sekolah. Ini biasanya lebih berfokus pada beberapa kegiatan di luar sekolah dan kemudian diikuti dengan diskusi setelah kegiatan.

Menurut Sarros & Cooper (2006), pembangunan karakter dilakukan melalui fase. *Pertama*, mengetahui secara moral yang terdiri dari kesadaran dan alasan moral, dan menentukan serangkaian tindakan yang akurat. *Kedua*, perasaan moral yang berkaitan dengan melakukan sesuatu secara akurat. Perasaan moral terdiri dari menjadi benar dan salah, harga diri, empati, dan rendah. *Ketiga*, nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pendahuluan dilakukan melalui persiapan kelas, kehadiran peserta didik, dan persepsi. Dalam kegiatan inti, pendidik dapat membangun karakter peserta didik melalui metode pengajaran yang diterapkan, komunikasi dua arah, kegiatan peserta didik, dan sumber belajar. Dalam kegiatan penutupan, karakter peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan penutup, memberikan umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut.

Berbagai upaya dilakukan dalam pembentukan karakter berdasarkan pengetahuan ilmiah dan efek pendidikan karakter pada peserta didik. Berkowitz & Bier (2004) pembentukan karakter efektif dilakukan dengan standar pendidikan karakter sebagai berikut; (1) mempromosikan nilai-nilai etika sebagai

dasar pendidikan karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif, mencakup ide, perasaan, dan tindakan; (3) menggunakan latihan dan pendekatan yang efektif untuk mengolah dan membangun karakter; (4) menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide dan perilaku mereka; (6) mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter; (7) menumbuhkan motivasi peserta didik; (8) berbagi tanggung jawab kepada semua anggota sekolah demi karakter pendidikan; (9) membangun kepemimpinan pendidikan karakter yang baik; (10) membangun kerja sama dan hubungan yang baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar sekolah; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah atau lembaga.

Pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar diawali dengan pembiasaan kehadiran pendidik tepat waktu, berdoa sebelum belajar, mengawasi kerapian peserta didik dan kehadiran peserta didik, pendidik sebagai model, ucapan sebelum penilaian dan dalam kegiatan penutupan, kesesuaian antara perencanaan dan tindakan, kompetensi profesional adalah yang paling efektif (Martini, 2018).

Yufiarti (2018) menunjukkan bahwa pembangunan karakter dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, sesi kelompok, bermain peran, pengkondisian, pemodelan, bercerita dan dialog. Keberhasilan karakter pendidikan dapat dipengaruhi oleh teknik atau pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Marini (2018) menjelaskan bahwa implementasi pembentukan karakter yang diamati di sekolah terkait dengan proses belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan masyarakat. Pembangunan karakter dilaksanakan dalam proses belajar mengajar terkait dengan kehadiran pendidik

tepat waktu, berdoa sebelum belajar, mengawasi kerapian peserta didik dan kehadiran peserta didik, pendidik sebagai model, menyapa sebelum penilaian dan dalam kegiatan penutupan, kesesuaian antara perencanaan dan tindakan, kompetensi profesional adalah yang paling efektif.

Gardner (1998) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25% , sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 % , dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Menurut Anggraeni dan Tuti (2016), hasil rekonstruksi dan implementasi pendidikan karakter berdasarkan teater pemberdayaan cenderung memberikan pengalaman baru kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter diri yang lebih baik. Manfaat dari model ini adalah keterlibatan berbagai pemangku kepentingan atau pihak dalam memantau pengembangan karakter peserta didik, mulai dari keterlibatan pendidik, orang tua, hingga komunitas sekolah. Proses pendidikan karakter harus dilihat sebagai upaya yang sadar dan disengaja, tidak hanya secara kebetulan.

Membangun Karakter dalam Pembelajaran

Pendidik melakukan aktivitas bertujuan untuk mendidik peserta didik, bukan hanya pikiran (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), dan membantu mengembangkan karakter yang baik. Untuk membangun karakter peserta didik, dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu:

- 1) **Mengajar mendengarkan dengan cermat, dilakukan dengan pembiasaan**
(1) Membantu peserta didik memperhatikan dan menganalisis apa yang orang lain katakan, (2) persiapkan mereka untuk menerima instruksi dari majikan suatu hari, dan (3) membangun kematangan, kesabaran, dan pemikiran kritis.
- 2) **Membiasakan rasa hormat, melalui** (1) Jelaskan kebijakan dan harapan kelas dengan hati-hati agar peserta didik mengerti, (2) Selalu percaya diri dan tegas, (3) Jangan terlalu ramah dengan peserta didik. Jadilah pendidik mereka, bukan teman mereka, (4) Gunakan prosedur yang konsisten untuk setiap segmen waktu kegiatan kelas, dan (5) Jaga agar kelas tetap di jalur dengan mengatasi masalah sikap saat mereka muncul.
- 3) **Dorong pertimbangan untuk orang lain, dengan kriteria** (1) memperlakukan orang lain, (2) merespons dengan baik untuk setiap hal, (3) memberikan pujian dan penghargaan bagi orang lain.
- 4) **Tumbuhkan kebijaksanaan dengan** menumbuhkan kearifan, menimbang nilai dan kebenaran dari apa yang mereka baca. Jadikan prioritas untuk mengekspos atas ide atau sikap mereka.
- 5) **Memerlukan ketekunan melalui** penerapan standar kerja yang tinggi. Memberikan proyek yang menantang mengajar mereka untuk bekerja dengan rajin dan menyelesaikan apa yang mereka mulai. Penugasan pekerjaan rumah yang konsisten membantu menumbuhkan etika kerja yang kuat dan belajar memprioritaskan. Luangkan waktu sejenak untuk mengingatkan mereka bahwa perbuatlah dengan

segenap hati, seperti untuk Tuhan, dan bukan untuk manusia.

- 6) **Persiapkan mereka untuk belajar mandiri dan belajar agama.** Mengajarkan kemandirian adalah kunci untuk membangun karakter peserta didik. Jika anak-anak tidak belajar untuk mengambil apa yang telah diajarkan dan menerapkannya, mereka belum benar-benar mengembangkan karakter untuk diri mereka sendiri.

SIMPULAN

Keberhasilan seseorang ditentukan pendidikan yang baik dan benar. Pendidikan yang baik dimaksudkan untuk pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan yang benar dimaksudkan agar memiliki karakter dan *habit* yang diterima semua orang. Menghadapi era millennium tidak cukup dengan penguasaan literasi, pembelajaran HOTS, penguasaan *big data*, dan kemampuan 4 C, tetapi diperlukan karakter yang baik. Karakter yang baik diperoleh melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh yang berkarakter. Pengembangan pendidikan karakter adalah bagian penting dari keberhasilan akademik anak. Upaya pendidikan karakter mungkin efektif ketika diterapkan secara ketat dan dengan dasar ilmiah. Sekolah harus fokus pada karakter pembelajaran dalam kurikulum reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 12(2): 305–6. 2018.

- Bacia, Ewa, and A. Ittel. Education to Thrive in a Heterogeneous and Democratic Society-A Task for Citizenship and Character Education? Results of Case Studies in Three Berlin Schools. *JSSE-Journal of Social Science Education* 16(3): 137-46. 2017.
- Berkowitz, M. W & Bier, M. C. (2004). *Research-Based Character Education*. The Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 591 No. 1, pp. 72-85
- Cheung, C. kiu, and T. Y. Lee, Improving Social Competence through Character Education. *Evaluation and Program Planning* 33(3): 255-63. 2010.
- Dharma, K., dkk. (2011). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik disekolah. Bandung : Rosda Karya.
- Fahmy, Rahmi, N. Bachtiar, R. Rahim, and M. Malik. *Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211: 851-58. 2015.
- Freeman, G. G., The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project. *Early Childhood Education Journal* 42(5): 305-16. 2014.
- Indonesian Republic President. (2017). *Strengthening of character education*. Regulation of Indonesian Republic President, No. 87 in 2017, available at: <http://peraturan.go.id/perpres/nomor-87-tahun-2017.html> (accessed on July 13, 2018).
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Marini, A. (2017). Integration of character values in school culture at elementary schools in Jakarta, Indonesia. *Journal of Arts & Humanities*, Vol. 06 No. 05, pp.21-32, available at: <https://www.theartsjournal.org/index.php/site/article/view/1171>.
- Marini, Arita. 2017. Character building through teaching learning process: lesson in Indonesia, *Ponte Journal*, Vol. 73 No. 5, pp.177-182, available at: <https://www.researchgate.net/publication/317649293>
- Marini, Arita. 2018. Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia. *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture*. Vol.1 No.1 Hal 60-71.
- Milson, A. J. & Mehlig, L. M. 2002. Elementary School Teachers' Sense of Efficacy for Character Education. *The Journal of Educational Research*, Vol. 96 No. 1, pp. 47-53, available: <https://doi.org/10.1080/00220670209598790>
- Pala, Ayuur. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Science and Humanity Studies*. Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online)
- Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture 2018 Vol.1 No.1 Hal 60-71
Seminars.unj.ac.id/jcuic ISSN : 2622-688X
- Purwati Anggraini, Purwati & Tuti Kusniarti. 2016. The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*. Vol.7, No.1. pp. 26-29
- R. Fathur, A. Syaifudin, and Yuliati. Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141: 1161-65. 2014.

- Sarros, J. C & Cooper, B. K. 2006. Building Character: A Leadership Essential. *Journal of Business and Psychology*, Vol. 21 No. 1, pp. 1-22, available at: <https://www.researchgate.net/publication/228654903>
- Soedjatmiko. 2015. Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education, Health and Sport*. JPEHS 2 (2). Pp. 57-64. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpehs>
- Sugiarto, Agus; Trida Trisno Zuono, Isnin Harianti, Ahmad Heru Romadhon, Anang Surohman Hidayat. 2018. Building Students Character with Sustainable Development Goals (SDGs) Perspective in Era of Disruptions. *International Conference on Life, Innovation, Change, and Knowledge (ICLICK 2018)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 203.
- Turan, B., The Opinions Of Teachers On The Use Of Cartoon Character In The Mathematics Lesson. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141: 1386–91. 2014.
- Ülger, Mehmet, S. Yi, and O. Ercan. Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency. 131(4310): 442–49, 2014.
- Y. Sahinkayasi, O. Kelleç. Elementary School Teachers. *Views on Values Education*. procedia 93: 116–20. 2013.
- Yufiarti, Taufik Rihatno, Sri Nuraini, Miftachus Sholikah. 2018. Character Building Methods Elementary School Teacher in Jakarta Region. *Annual Civic Education Conference (ACEC)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 251.
- Zubaedi.(2011). *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

